

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahun 2015 akan mulai diberlakukan ASEAN *Free Trade Area* (AFTA). Tujuan AFTA antara lain adalah menjadikan kawasan ASEAN sebagai tempat produksi yang kompetitif sehingga produk ASEAN memiliki daya saing kuat di pasar global dan meningkatkan perdagangan antar anggota ASEAN, serta menarik lebih banyak investor asing. Ada empat hal yang akan dilakukan pada AFTA yaitu bebas aliran jasa, bebas investasi, bebas aliran modal, dan bebas aliran tenaga kerja terampil. Keempat hal ini, mengakibatkan terjadinya serbuan besar-besaran barang bahkan jasa asing yang masuk ke pasar Indonesia demikian pula sebaliknya. Dengan adanya AFTA dan pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015, maka Indonesia dapat mengambil peluang tersebut melalui pendayagunaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kesempatan besar untuk bersaing di pasar global menjadikan UMKM salah satu ujung tombak yang penting bagi Indonesia, karena dengan nilai-nilai lokal yang diusungnya menjadi senjata utama menghadapi barang asing. Meskipun UMKM bergerak dalam ruang lingkup sempit, namun seharusnya para pelaku usaha ini mulai berpikir global. Dengan keunikan produk khasnya UMKM bisa menjual produknya yang unggul dan bersaing melawan raksasa pasar global.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebenarnya menempati posisi strategis dalam perekonomian di Indonesia, dari segi penyerapan tenaga kerja, sekitar 90% bekerja pada sektor usaha kecil dan menengah. Hal tersebut juga terjadi di negara-negara maju dimana pertumbuhan ekonomi yang didukung

dengan penciptaan lapangan kerja merupakan hasil sumbangan UMKM. Melihat kenyataan tersebut, negara-negara berkembang mulai merubah orientasinya tentang peranan dan sumbangan UMKM dalam pertumbuhan ekonomi dengan mengadopsi *entrepreneur economic*, dimana industri besar tergantung terhadap usaha mikro kecil dan menengah seperti di negara maju. Diharapkan UMKM tidak dalam keadaan terdesak dan tidak tersaingi oleh usaha berskala besar.

UMKM masih dianggap memiliki beberapa keunggulan daripada usaha besar hingga UMKM cenderung dapat bertahan bahkan ditengah krisis perekonomian. Beberapa keunggulan UMKM dibandingkan usaha besar antara lain : inovasi dalam teknologi dapat dengan mudah dilakukan dalam upaya pengembangan produk, hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam usaha mikro kecil dan menengah, kemampuan menciptakan kesempatan kerja yang cukup banyak atau penyerapannya terhadap tenaga kerja cukup tinggi, fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis, terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan. Namun, tentu saja selain memiliki keunggulan UMKM juga terbelit dengan beberapa permasalahan yang masih kerap dijumpai saat ini dalam dunia usaha.

Salah satu yang cukup mencolok ditemukan dalam permasalahan dalam menjalankan usaha UMKM ialah tentang pencatatan keuangan yang tidak sistematis bahkan mungkin tidak diterapkan, sehingga di dalam manajemen usaha tidak ditemukan penyimpanan data, pencatatan, pengalokasian, pelaporan hingga sulit pula untuk mengambil keputusan terkait dengan bisnis yang dijalankan agar dapat terus bertahan dan berkembang. Salah satu informasi yang dibutuhkan untuk

pengambilan keputusan usaha ialah informasi biaya-biaya dimana informasi tersebut akan membentuk laporan harga pokok produksi yang selanjutnya dapat membantu dalam proses penentuan harga jual atas produk yang dihasilkan.

Harga pokok produksi bermanfaat untuk menghitung laba atau rugi, memantau realisasi biaya produksi, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses serta untuk menentukan harga jual. Setiap usaha tentu menentukan harga jual produk ataupun jasa yang dihasilkan, agar dapat menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi maupun dalam pengadaan produk atau jasa yang dipasarkan. Dimana tujuan dari penentuan harga jual tersebut adalah agar perusahaan atau usaha dapat bertahan, berkembang, dan dapat unggul dalam persaingan. Pemilik usaha harus mampu untuk menerapkan suatu kebijakan yang tepat dan benar dalam menentukan harga jual yang dihitung berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan dan keinginan laba yang diharapkan.

Seperti halnya pada Lembur Batik Cimahi sebagai usaha kecil milik orang perorangan yang menentukan harga jualnya secara umum pada keseluruhan motif maupun warna untuk batik cap yang diproduksi. Selama ini Lembur Batik Cimahi menentukan harga jualnya dengan menjumlahkan perkiraan harga pokok produksi dengan laba yang diharapkan, baik itu bahan batik cap 1 warna, 2 warna, maupun 3 warna. Lembur Batik Cimahi memproduksi bahan batik cap dan tulis dengan motif, warna, dan harga yang beraneka ragam yang kegiatan usahanya dipusatkan pada *galery* dan *workshop* yang sama. Lembur Batik Cimahi tidak hanya menjual bahan batik, namun juga menjual pakaian batik jadi, aksesoris seperti tas, cincin, kalung, gelang, topi, wisata belanja batik, dan jasa menjahit

serta menawarkan program *education* seperti jasa pelatihan membatik dan dapat melihat langsung bagaimana cara membatik pada *workshop* Lembur Batik Cimahi. Bahan batik cap yang diproduksi di Lembur Batik Cimahi terdapat 50 Motif dengan 5 tema diantaranya tema Cireundeu (motif daun singkong, motif daun singkong carang, motif singkong sekarjagad, motif singkong penuh, motif singkong kuncup, motif batang singkong), tema Ciawitali (motif bambu ciawitali, motif anyaman bambu, motif bambu air, motif angklung bambu, motif bambu kombinasi), tema Kujang (motif kujang cakra, motif lereng kujang, motif kujang biasa, motif kujang kombinasi), tema Pusdik Artileri (motif pusdik granat, motif pusdik peluru, motif pusdik maung, motif pusdik kombinasi), tema Curug Cimahi (motif curug krikil, motif curug cimahi, motif curug lembayung, motif curug kombinasi).

Peneliti dalam hal ini hanya meneliti bahan batik cap anyaman bambu dengan seluruh warna yang diproduksi pada bulan Oktober-Desember, hal ini disebabkan karena motif anyaman bambu merupakan motif yang paling laris dan populer yang mewakili batik wilayah Cimahi. Adapun macam-macam warna yang diproduksi untuk batik motif anyaman bambu 1 warna pada bulan Oktober-Desember tiap-tiap bulannya diproduksi 7 macam warna yaitu warna merah cabe, ungu tua, *orange*, coklat, kuning, hijau melon, dan hijau toska. Batik motif anyaman bambu 2 warna pada bulan Oktober, November dan Desember, tiap-tiap bulannya warna yang diproduksi yaitu kombinasi warna kuning dan hijau, kombinasi warna *pink* dan *orange*, serta kombinasi warna ungu muda dan ungu tua, kemudian untuk batik motif anyaman bambu 3 warna yang diproduksi pada tiap-tiap bulan Oktober, November, dan Desember adalah kombinasi warna

kuning, merah, coklat tua, kombinasi warna *pink*, biru tua, ungu tua, serta kombinasi warna *pink*, *orange* dan *marron*.

Demi mempermudah penjualan dan demi menarik minat pembeli, Lembur Batik Cimahi menentukan harga jual sebesar Rp. 80.000,- untuk bahan batik cap 1 warna, Rp. 90.000,- untuk bahan batik cap 2 warna, Rp. 230.000,- untuk bahan batik cap 3 warna dengan kebijakan pemberian diskon 20% untuk pembelian bahan batik cap 3 warna hingga harga jualnya menjadi Rp. 184.000,-. Berawal dari keterlibatan dan pengamatan peneliti dalam kegiatan di Lembur Batik Cimahi diketahui bahwa selama ini Lembur Batik Cimahi belum melaksanakan proses penyimpanan data, pencatatan, maupun perhitungan harga pokok produksi secara rutin, terperinci dan sistemik. Hingga selama ini Lembur Batik Cimahi hanya menentukan biaya produksi bahan batik berdasarkan perkiraan sebesar Rp. 35.000,- untuk bahan batik cap 1 warna, Rp. 45.000,- untuk bahan batik cap 2 warna, dan Rp. 55.000,- untuk bahan batik cap 3 warna.

Adapun perhitungan harga pokok produksi dan penentuan harga jual per unit bahan batik cap adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Perhitungan Harga Pokok Produksi Bahan Batik Cap dan
Penentuan Harga Jual per Unit
Periode Oktober, Nopember, dan Desember 2013

Keterangan	Bahan Baku (Rp)	Tenaga Kerja Langsung (Rp)	BOP (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Laba yang Diharapkan Pemilik (Rp)	Harga Jual (Rp)
Batik 1 Warna	16.152	7.286	11.562	35.000	35.000 (100%)	80.000
Batik 2 Warna	21.271	17.168	6.561	45.000	45.000 (100%)	90.000
Batik 3 Warna	21.271	17.168	16.561	55.000	55.000 (100%)	184.000

Sumber : Data Di Olah Peneliti Tahun 2014

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa biaya bahan baku batik 1 warna berbeda dengan biaya bahan baku batik 2 warna dan 3 warna, untuk biaya bahan baku batik 1 warna ialah sebesar Rp. 16.152,- untuk kebutuhan per unitnya, sedangkan biaya bahan baku batik 2 warna dan 3 warna ialah sebesar Rp. 21.271,- untuk kebutuhan per unit. Hal ini dikarenakan kain yang digunakan batik 1 warna dengan batik 2 warna dan 3 warna tidak sejenis. Jenis kain yang digunakan batik 1 warna ialah prima lokatex L105cm sedangkan jenis kain yang digunakan batik 2 warna dan 3 warna ialah primis G L 105cm yang masing-masing memiliki harga berbeda. Untuk tenaga kerja langsung batik 1 warna dengan tenaga kerja langsung batik 2 warna dan 3 warna pun berbeda jumlahnya. Batik 1 warna hanya menggunakan tenaga kerja untuk pengecapan dan pewarnaan yang jumlahnya sebesar Rp. 7.286,- sedangkan untuk batik 2 warna dan 3 warna selain tenaga kerja pengecapan dan pewarnaan, ditambahkan pula dengan upah pemblokkan/mencanting pada bahan batik. Hingga total biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk 2 pewarnaan dan 3 pewarnaan adalah sebesar Rp. 17.168,-.

Pada tabel 1 tersebut juga menunjukkan bahwa BOP (*Biaya Overhead Pabrik*) mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak proporsional pada tiap produksi dalam pewarnaannya. Kenaikan dan penurunan tersebut tidak diketahui dengan pasti peruntukannya dalam proses produksi bahan batik cap 1 warna, 2 warna maupun 3 warna. Sama halnya dengan perhitungan harga jual yang dijumlahkan juga dengan tidak proporsional melihat dari asumsi harga pokok produksi dan keinginan laba yang diharapkan. Hal ini dikarenakan tidak ada

penyimpanan data, pencatatan dan perhitungan secara rutin dan terperinci, hingga biaya tidak dapat diketahui dan dikendalikan.

Penentuan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pemilik hanya berdasarkan perkiraan dengan merata-ratakan biaya produksi sebesar Rp. 35.000,- /unit untuk batik 1 warna, Rp. 45.000,- /unit untuk batik 2 warna dan Rp. 55.000,- /unit untuk batik 3 warna. Akibatnya tidak diketahui dengan pasti harga pokok yang diproduksi, selanjutnya berdampak pula pada penentuan harga jual dengan menetapkan harga batik 1 warna Rp. 80.000,- /unit, batik 2 warna Rp. 90.000,- dan batik 3 warna Rp. 184.000,- /unit yang telah diberi potongan sebesar 20% dari harga Rp. 230.000,- /unit.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam menentukan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual bahan batik cap khususnya motif anyaman bambu yang dituangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul : **“ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENENTUKAN HARGA JUAL BAHAN BATIK CAP MOTIF ANYAMAN BAMBU PADA LEMBUR BATIK CIMAHY”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Bagaimana penentuan harga pokok produksi bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi?
- b. Bagaimana analisis penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi?

- c. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi?

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana cara perhitungan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui penentuan harga pokok produksi bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi.
- b. Mengetahui analisis penentuan harga pokok produksi dalam menentukan harga jual bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi.
- c. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi bahan batik cap motif anyaman bambu pada Lembur Batik Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual dan dapat dijadikan perbandingan dalam penelitian yang sejenis.

b. Kegunaan praktis

- 1) Bagi peneliti, diharapkan dapat menumbuhkan rasa keberanian dan cepat tanggap serta lebih peka dalam mengenali permasalahan, untuk selanjutnya dapat menemukan pemecahan masalah tersebut pada objek penelitian yang diteliti.
- 2) Bagi objek yang diteliti yaitu Lembur Batik Cimahi, diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pemilik sehubungan dengan penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual produk. Penelitian ini secara khusus dapat dijadikan bahan informasi bagi pihak perusahaan terkait dengan penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual bahan batik cap motif anyaman bambu.
- 3) Bagi pihak lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan dan informasi mengenai penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual.

D. Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan beberapa teori yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan antara lain sebagai berikut :

Berdasarkan pendapat Bastian Bustami dan Nurlela (2006:60) yang dimaksud dengan harga pokok produksi adalah :

Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Bastian Bustami dan Nurlela (2006:10) juga menguraikan bahwa :

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

1. Biaya bahan baku langsung
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
2. Tenaga kerja langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam merubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* dapat dikelompokkan menjadi elemen :
 - a. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)
Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - b. Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.
 - c. Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lain adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri kepada produk selesai.

Manfaat informasi harga pokok produksi dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu menurut Mulyadi (2009:65) bermanfaat bagi manajemen untuk: “1. menentukan harga jual produk, 2. memantau realisasi biaya produksi, 3. menghitung laba atau rugi periodik, 4. menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca”.

Melalui penjelasan Mulyadi diatas disebutkan bahwa salah satu manfaat informasi harga pokok produksi ialah untuk menentukan harga jual. Menurut Sigit Winarno dan Sujana Ismaya (2006 : 394) memberikan penjelasan bahwa : “harga

jual meliputi biaya dikeluarkan untuk produksi dan distribusi ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan”. Berdasarkan informasi dari laporan harga pokok produksi maka dapat ditentukan harga jual barang dengan tepat sesuai dengan harapan perolehan laba yang diinginkan oleh perusahaan.

E. Lokasi dan Lamanya Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian yaitu pada Lembur Batik Cimahi, yang berlokasi di Jl. Pesantren 131 Cibabat Cimahi Jawa Barat.

2. Lamanya Penelitian

Lamanya penelitian direncanakan selama 6 bulan dari bulan Januari sampai dengan bulan Juni 2014.

